

EKSISTENSI BUDAYA KAWIN *TUNGKU* DI KALANGAN PEMUDA MANGGARAI KECAMATAN CIBAL NUSA TENGGARA TIMUR SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA

Maria Muda Mai Meria Lepak¹, Luh Putu Sendratari², I Gusti Made Arya Suta
Wirawan³

Jurusan Sejarah Sosiologi Dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: murnilapak0123@gmail.com¹ lpendra@yahoo.co.id² arthasuta@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, penyebab pemuda Manggarai Kecamatan Cibal khususnya di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggrong menolak adanya budaya kawin *tungku*, mengetahui perubahan dan eksistensi dari budaya kawin *tungku*, dan mengetahui aspek apa saja dari budaya kawin *tungku* yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Kawin *tungku* adalah budaya lokal dari masyarakat Manggarai, dimana budaya ini adalah budaya perkawinan sedarah. Tujuan dari kawin *tungku* pada masyarakat Manggarai adalah melanggengkan hubungan keluarga agar tidak putus. Dari penelitian tersebut adapun hasil yang ditemukan adalah Gereja melarang adanya *tungku* dipicu beberapa hal yaitu meninjau dari segi kesehatan dan ajaran Gereja. sebagian besar masyarakat juga mengatakan bahwa aturan Gereja sangat berpengaruh bagi eksistensi budaya *tungku* ini. Point yang kedua ditemukan bahwa budaya kawin *tungku* ini mengalami perubahan yaitu Perubahan Prosesi pada budaya *tungku* dan Perubahan Nilai selain itu dijelaskan pula faktor pemicu perubahan tersebut serta Eksistensi dari budaya ini sudah menurun dikalangan pemuda di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggrong. Dari hal tersebut peneliti mengeksplor hal apa saja yang bisa dijadikan dari penelitian budaya kawin *tungku* yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi SMA kelas XII yaitu terkait perubahan sosial pada sebuah kebudayaan.

Kata kunci: Kawin *Tungku*, Perubahan Sosial, Sumber Belajar

Abstrak

The purpose of this study was to determine the causes of the Manggarai youth, Cibal District, especially in Wela Hamlet, Gapong, Longko and Golonggrong reject the existence of the stove-wedding culture, and find out what aspects of the stove-wedding culture can be used as a source of learning Sociology this research uses a qualitative descriptive method. This culture is the culture of inbreeding. The purpose of the furnace marriage of the Manggarai community is to perpetuate family relations so that they do not break. From this research, the results found were that the Church forbade the existence of a stove was triggered by several things, namely in terms of health and the teachings of the Church, most of the people also said that the Church's rules were very influential for the existence of this furnace culture. Processions in the furnace culture and changes and the existence of this culture have decreased among youths in the hamlets of Wela, Gapong, Longko dan Golonggrong. Learning resources for high school Sociology class XII are related to social change in a culture.

Keywords: Kawin *Tungku*, Social Change, Source of Learning

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri dari beragam masyarakat dengan Karakteristik maupun budaya yang berbeda. Adapun

salah satu budaya yang unik terdapat pada masyarakat manggarai kecamatan Cibal tepatnya di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggrong. Empat Dusun ini

berdekatan sehingga interaksi dan sistem kekeluargaan antara warga masih sangat dekat, namun secara Pemerintahan empat Dusun ini berbeda, Wela dan Gapong merupakan wilayah di Desa Gapong sedangkan Longko dan Golonggrong adalah wilayah Kelurahan Pagal. Masyarakat disini memiliki budaya perkawinan sedarah atau dalam garis keturunan yang sama, budaya ini dinamakan budaya kawin *tungku*. Dalam bahasa Indonesia *tungku* berarti sambung, oleh karena itu dalam bahasa Indonesia kawin *tungku* memiliki arti kawin sambung. Kawin *tungku* awalnya dilakukan agar hubungan keluarga anak rona dan anak wina tidak hilang. Anak rona dalam budaya Manggarai adalah saudara laki-laki sedangkan anak wina adalah saudari perempuan. Peranan anak rona dan anak wina sangat berpengaruh besar dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Oleh karena itu kawin *tungku* sangat diharapkan oleh orangtua agar hubungan keluarga tetap langgeng dan tidak putus. Namun seiring berjalannya waktu budaya kawin *tungku* mengalami berbagai hambatan dan masalah sehingga budaya ini memudar dan hampir hilang, khususnya di kalangan Pemuda. Budaya *tungku* ini juga bertentangan dengan Aturan Gereja dan Undang-Undang yang berlaku. Berdasarkan Penelitian di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggrong terdapat pasangan yang melakukan kawin *tungku* yang saat ini berumur kisaran 50-65 tahun. Bagi pasangan yang melakukan *tungku* zaman dulu sudah mengetahui adanya larangan namun masih tetap melakukan *tungku* dikarenakan beberapa alasan. Jumlah pasangan tua yang melakukan kawin *tungku* di empat Dusun ini berbanding terbalik dengan jumlah pasangan muda saat ini yang sangat jarang melakukan kawin *tungku*. Banyak pasangan muda di empat Dusun ini yang menikah namun tidak berdasarkan *tungku*. Selain itu perspektif dari sebagian Pemuda Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggrong terhadap budaya kawin *tungku* dalam melihat budaya ini mengatakan bahwa budaya ini sudah tidak relevan dilakukan pada zaman modern saat ini dan tak sedikit pemuda mengatakan bahwa budaya ini adalah

budaya kuno yang hanya dilakukan oleh orangtua zaman dulu.

Selain itu budaya inipun mengalami perubahan Sosial yang disebabkan oleh beberapa faktor, hal ini tentu menyebabkan eksistensi dari budaya ini kian menurun dan berangsur-angsur hilang. Selain itu dalam Penelitian ini mencoba mengeksplor hal-hal apa saja yang bisa dijadikan sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA kelas XII. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu contoh Kontekstual dalam pembelajaran yang membahas tentang Perubahan Sosial. Tentu setiap masyarakat akan selalu mengalami yang namanya suatu perubahan baik itu dari segi material maupun immaterial. Penelitian ini membahas tentang perubahan dari aspek immaterial yaitu satu kebudayaan. Dalam pembelajaran Sosiologi siswa bisa diajak untuk menganalisis perubahan apa saja yang terjadi pada budaya kawin *tungku* di masyarakat Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggrong. Adapun materi Perubahan Sosial terdapat pada KD 3.1 dan KD 4.1 tentang Perubahan Sosial dan dampak yang ditimbulkan.

METODE

Lokasi dari Penelitian ini adalah empat Dusun yaitu Wela, Gapong, Longko dan Golonggrong. Pemilihan lokasi ini dikarenakan empat Dusun ini didalamnya masih banyak keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan, dalam budaya Manggarai disebut anak rona dan anak wina. Hal ini dibuktikan dengan pasangan yang melakukan *tungku* yang terbilang banyak, pasangan tersebut kisaran umur 50-60 Tahun. Sedangkan kaum muda yang belum menikah sebagian besar tidak mendukung budaya kawin *tungku* ini. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Adapun tujuan digunakan Metode ini untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh Gereja terhadap keberlangsungan dari budaya *tungku* ini serta mendeskripsikan Perubahan pada budaya kawin *tungku* dan eksistensi budaya ini di kalangan Pemuda di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggrong. Teknik Pengumpulan Data

dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab budaya kawin *tungku* bertentangan dengan aturan Gereja

Kawin *tungku* adalah budaya perkawinan sedarah yang dilakukan secara turun temurun pada masyarakat Manggarai tepatnya di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong. Sebagian besar masyarakat di empat Dusun ini menganut Agama Katolik, oleh karena itu peranan Agama Katolik sangat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat setempat.

Namun hal yang menarik adalah budaya kawin *tungku* ini bertentangan dengan aturan Gereja yang bersifat Kanonik, dimana aturan tersebut melarang adanya perkawinan sedarah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada Pastor Paroki Pagal yaitu Albertus Magnus Dafidis Watan Lasar, OFM (41) Mengatakan bahwa adanya larangan tersebut bukan tanpa alasan. Adapun larangan-larangan tersebut telah diatur dalam ayat-ayat tertentu, menurut kan. 1091 menetapkan: (1) Tidak sahlah perkawinan antara mereka semua yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan ke atas dan ke bawah, baik yang sah maupun yang natural. (2) Dalam garis keturunan yang menyamping perkawinan tidak sah sampai pada tingkat keempat (3) Halangan hubungan darah tidak dilipatgandakan. (4) Perkawinan tidak pernah diizinkan, jika ada keraguan apakah pihak-pihak yang bersangkutan masih berhubungan darah dalam salah satu garis lurus menyamping tingkat ke 2. Dari larangan tersebut diketahui bahwa budaya *tungku* ini dilarang karena perkawinan yang masih memiliki hubungan darah. Selain itu Pastor Paroki mengatakan bahwa larangan tersebut karena tidak sesuai dengan ajaran Agama Katolik serta lihat dari sisi biologis. Adapun ajaran tersebut adalah Pietas. Pietas adalah menunjukkan cinta dan hormat antara sesama anggota keluarga ketika dua orang melakukan perkawinan dalam garis keturunan yang sama itu artinya mereka melakukan perkawinan sedarah

dan hal ini melanggar keutamaan Pietas yaitu hormat atau kehormatan, pietas menunjukkan bahwa ketika orang melakukan perkawinan sedarah dalam hal ini adalah *tungku* hal ini memperlihatkan ketidakhormatan atau menunjukkan sikap dan tindakan tidak terpuji. Selain kehormatan pietas ini juga menggambarkan cinta dan kasih. Kita tahu bahwa dalam ajaran Katolik hal paling utama yang ingin ditunjukkan adalah menebarkan kasih dan cinta. Menebarkan kasih dan cinta artinya memberikan peluang bagi orang banyak untuk menikmati kasih yang kita berikan misalkan diwujudkan dalam sebuah pernikahan. Sedangkan kita tahu bahwa dalam budaya *tungku* itu adalah perkawinan sedarah yang dimana orang-orang yang akan dinikahkan berasal dari lingkup keluarga saja, ini menunjukkan bahwa sudah melanggar pietas karena dengan tidak sengaja melarang orang lain untuk masuk kedalam keluarga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *tungku* ini dalam perspektif gereja tidak bias menebarkan kasih dan cinta karena hanya akan merangkul keluarganya saja dan tidak ingin membiarkan orang lain masuk. Dengan katan lain budaya *tungku* ini menutup diri dan tidak terbuka kepada orang lain. Selain pietas alasan yang paling kuat juga adalah kesehatan. Selain ajaran agama tentu gereja juga harus mengarahkan masyarakatnya kearah yang lebih baik, salah satunya adalah menyadarkan masyarakat agar tak melakukan sesuatu hal yang bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan penelitian pasangan yang melakukan perkawinan sedarah itu beresiko menghasilkan keturunan yang cacat, baik secara mental maupun cacat secara fisik, selain itu bisa menimbulkan kematian. Orang Manggarai pada zaman duluan menciptakan budaya *tungku* ini tidak berdasarkan riset, ini juga dipengaruhi pengetahuan dan teknologi yang kurang memadai sehingga perkawinan sedarah ini mereka anggap sah-sah saja. Sedangkan setelah dilakukan penelitian lebih lanjut memang benar bahwa budaya ini tidak bisa diteruskan oleh karena itulah Gereja

mempunyai tugas pencerahan kepada masyarakatnya.

Pasangan yang melakukan *tungku* di Dusun yaitu Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong rata-rata berusia 50 tahun keatas, sebagian besar pasangan ini ahir pada tahun 1970-1956. Adapun jumlah pasangan dari kalangan tua yang melakukan kawin *tungku* di Dusun wela, Gapong, Longko dan Golonggorong yang masih memiliki ikatan darah yang sangat dekat terdapat 16 pasangan, sedangkan dari pasangan muda hanya terdapat 3 pasangan dari empat Dusun ini. Sebagian pasangan tua yang melakukan kawin *tungku* mengatakan bahwa Gereja sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan budaya ini. Karena saat ini sudah jarang sekali anak muda yang melakukan kawin *tungku* khususnya di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong. Mereka juga mengatakan bahwa tentu larangan ini memiliki alasan positif. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat Dusun Wela, Gapoog, Longko dan Golonggorong Aturan Gereja berpengaruh besar pada persepsi dan eksistensi dari budaya kawin *tungku* di kalangan masyarakat. hal ini ditunjukkan dengan jumlah anak muda saat ini yang melakukan kawin sudah semakin sedikit serta sebagian besar kalangan pemuda tidak ada yang mendukung budaya kawin *tungku*.

2. Perubahan dan Eksistensi Budaya Kawin *tungku* di Kalangan Pemuda di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong

Budaya merupakan salah satu kebiasaan dari masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Namun tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat akan selalu mengalami berbagai Perubahan, baik itu perubahan secara material maupun immaterial. Budaya tungkupun pada masyarakat Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong mengalami perubahan. Adapun Perubahan tersebut meliputi :

(1) Perubahan Prosesi dalam kawin *tungku*

Perubahan ini disebabkan oleh Rumah Panggung yang dirubah menjadi Rumah tembok. Rumah panggung adalah rumah

yang bahan dasarnya terbuat dari papan kayu dan memiliki kolong serta tangga, dulunya hampir semua masyarakat di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong memiliki rumah panggung dikarenakan biaya dan bahan dasar rumah tersebut cukup murah. Pada mulanya ketika keluarga mempelai laki-laki yaitu anak wina melamar mempelai wanita dari Keluarga anak rona maka mereka harus datang melalui pintu belakang, untuk menaiki tangga, itu adalah adat yang harus dilakukan. Namun proses adat tersebut telah hilang. Hal ini dikarenakan saat ini sebagian masyarakat sudah menggunakan rumah tembok. Rumah tembok dari masyarakat Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong tidak memiliki tangga dan kolong serta proses adat bagi mempelai pria yang datang dari pintu belakang pada saat lamaran pertama telah hilang. Sedangkan saat ini bagi Keluarga yang ingin melakukan *tungku* bagi mempelai pria yang datang untuk melamar wanita tidak menggunakan pintu belakang dan naik tangga untuk memasuki rumah, namun bisa datang melalui pintu depan.

(2) Perubahan Niai

Kawin *tungku* merupakan suatu budaya yang ada pada masyarakat Wela, Gapong, Longko maupun Golonggorong. Sebagai sebuah budaya tentu memiliki nilai yang terkandung didalamnya baik itu nilai moral, kebaikan, nilai kekeluargaan dan sebagainya. Nilai tersebut diharapkan bisa terjaga sehingga budaya tungku tetap diteruskan secara turun temurun. Berasarkan wawancara kepada tua adat di empat Dusun ini Adapun nilai yang terkandung dalam budaya kawin tungku adalah nilai kekeluargaan atau persaudaraan, Solidaritas. Namun pada kenyataan yang terlihat saat ini adalah budaya ini sudah memudar dan bisa dikatakan berangsur-angsur menghilang, artinya terjadi sebuah ide atau gagasan baru dalam meihat budaya *tungku* ini sendiri, yaitu sebagian masyarakat sudah banyak yang meninggalkan budaya ini, hal ini menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam *tungku* mengalami perubahan dan bahkan menghilang di mata masyarakat Dusun Wela, Gapong, Longko dan

Golonggrong. Selain masyarakat para pemuda juga sebagai generasi penerus menganggap bahwa budaya kawin tungku adalah budaya kuno yang tak bisa dilanjutkan karena dianggap melanggar aturan Gereja dan selain itu adanya anggapan bahwa kawin tungku adalah budaya kuno yang hanya dilakukan oleh oratuan zaman dulu.

Adapun perubaann tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor luar (ekstern) dan faktor dari dalam. Faktor dari luar yang mendukung terjadinya Perubahan sosial pada masyarakat Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong adalah sebagai berikut: **(a) Aturan Gereja.** Agama tentu sangat berpengaruh pada keberlangsung dari budaya kawin tungku di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong. Aturan agama Katolik merupakan pengaruh dari luar masyarakat yyang menyebabkan terjadinya sebuah perubahan pada budaya kawin tungku perubahan pada budaya kawin tungku yang disebabkan oleh aturan Gereja ini adalah eksistensinya yang semakin berkurang dikarenakan masyarakat yang sudah banyak meninggalkan budaya ini. **(b) Lingkungan.** Lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang menyebabkan terjadinya perubahan pada budaya kawin tungku di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong. Hal ini diketahui dari wawancara kepada tua adat dari Dusun Wela dan Longko yaitu Bapak Silvianus Dero dan bapak Aleks Lapak mengatakan bahwa keempat Dusun ini dulunya masih memiliki lingkungan yang kurang memadai dari segi fasilitas dan akses jalan sehingga menyebabkan interaksi dengan orang dari lingkungan sangat minim, sehingga banyak anak muda pada zaman dulu yang hanya mengenal lawan jenis dalam liingkungan dan dari lingkup keluarga besar,oleh karena itu praktek kawin tungku semakin besar diiakukan. Sedangkan saat ini kondiisi lingkungan semakin berkembang dan maju, oleh karena iitu banyak masyarakat yang keluar masuk Dusun serta interaksi dan relasi dengan orang dariluarpun semakin meluas, hal inilah yang membuat anak muda mengenal lawan jenis dari lingkungan luar, jadi pilihan untuk kawin tungku semakin sempit. **(c)**

Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan pada budaya kawin tungku. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat bahwa dulunya sebagian besar masyarakat di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong belum mengenal Pendidikan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa informasi ddan pengetahuan masih sangat minim sehinggapraktek kawin tungku masih banyak. Namun berbeda saat ini banyak masyarakat khususnya kalangan muda yang telah berpendidikan. Oleh karena itu banyak masyarakat dan anak muda yang sadar bahwa budaya kawin tungku adalah perkawian sedarah yang memiliki dampak dan beresiko tinggi.

Selain faktor dari luar adapun faktor dari dalam masyarakat itu sendiri yang mendukung terjadinya budaya kawin tungku adalah sebagai berikut: **(a) Terbuka.** Sikap terbuka adaah siika yang ditunjukan oleh sebagiann mmasyarakat Dusun Wela Gapong, Longko dan Golonggorong. Jika dulunya banyak orangtua yang melakukan praktek pemaksaan terhadap anaknya agar melakukan kawin tungku berbeda dengan saat ini sebagian besar orangtua yang tidak melakukan pemaksaan. Pemikiran terbuka untuk tidak melakukan pemaksaan dikarenakan perkembangan zaman yang semakin maju yang menyebabkan pemikiran semakin tterbuka dan mengikuti perkembangan zaman. **(b) menerima hal Baru.** Dari hasil penelitian dan wawancara diketahui bahwa Dalam masyarakat di empat Dusun ini memiliki sikap menerima hal baru dari luar sehingga berpotensi adanya Perubahan pada budaya kawin tungku. Dalam hal ini contoh sikap menerima hal baru dari masyarakat di empat Dusun ini adalah perubahan pada Rumah panggung menjadi rumah tembok. Pada dulunya sebagian besar asyarakat empat Dusun ini memiliki rumah panggung namun sesuai dengan berjalannya waktu mereka melakukan hal-hal baru yang datang dari luar. **(c) Pertentangan.** Adapun faktor internal dari masyarakat Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong ini adalah adanya pertentangan yaitu antara aturan Agama maupun Hukum terhadap budaya kawin

tungku ini. Pertentangan atau konflik merupakan salah satu hal yang menyebabkan teradinya suatu Perubahan. Sebagian besar masyarakat diempat Dusun ini menganut Agama Katolik, sehingga mereka harus bisa mengikuti semua peraturan yang dikeluarkan oleh Agama yang mereka anut. Dalam kasus ini tentu merupakan sebuah masalah yang dihadapi oleh masyarakat karena budaya yang menjadi kebiasaan mereka ditentang oleh Agama mereka sendiri. Dari hal ini tentu masyarakat tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti apa yang diperintahkan oleh Agama mereka, karena hal ini juga berkaitan dengan kepercayaan atau iman mereka. Dorongan yang ditimbulkan karena pertentangan ini tentu bisa dilihat terjadinya Perubahan pada budaya kawin *tungku*, yaitu saat ini potensi kawin *tungku* sudah mulai memudar atau menghilang.

3. Eksistensi budaya kawin *tungku* pada kalangan Pemuda di Dusun Wela, Gapong Longko dan Golonggorong.

Eksistensi atau keberadaan dari budaya kawin *tungku* di kalangan Pemuda pada Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong sudah memudar. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pasangan dari kalangan muda yang melakukan kawin *tungku* sangat sedikit dibandingkan dengan pasangan tua yang melakukan kawin *tungku* di empat Dusun ini dengan jumlah yang cukup banyak. Selain itu dari wawancara yang telah dilakukan banyak anak muda di Dusun wela, Gapong, Longko dan Golonggorong tidak mendukung adanya budaya kawin *tungku*. Mereka mengatakan bahwa budaya kawin *tungku* adalah budaya kuno yang hanya dilakukan oleh orang tua zaman dulu. Bagi anak muda Praktek kawin *tungku* dulunya dilakukan karena tidak ada pilihan karena mencari pasangan saat itu masih tergolong sulit sehingga kawin *tungku* adalah pilihan terakhir agar orang bisa menikah. Sedangkan saat ini mencari pasangan lawan jenis sangat mudah karena perkembangan zaman yang semakin luas, oleh karena itu mencari pasangan hidup bukanlah sesuatu hal yang sulit. Hal inilah yang menyebabkan banyak anak muda yang tidak ingin

melakukan kawin *tungku*. Ini dibuktikan dengan jumlah pasangan yang melakukan kawin *tungku* yang semakin sedikit saat ini yaitu hanya terdapat 3 pasangan dari 4 Dusun. Dengan demikian eksistensi dari budaya kawin *tungku* sudah memudar di kalangan pemuda.

4. Aspek-Aspek Dari Budaya Kawin *Tungku* Di Kalangan Pemuda Manggarai Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA

Penelitian terkait Eksistensi budaya kawin *tungku* di Kalangan Pemuda Manggarai tepatnya di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong bisa dijadikan sebagai pembelajaran kontekstual. Suyono menyatakan bahwa taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan serta mampu menjadi pembelajaran kontekstual. Fokus penelitian ini adalah sebuah kebudayaan, dan dikaji menggunakan Teori Perubahan Sosial. Dalam hal ini pembelajaran tentang Perubahan Sosial berada di kelas XII SMA semester 1. Pada Rancangan Pembelajaran siswa mencoba menganalisis apa saja perubahan pada budaya kawin *tungku* dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Perubahan. Selain itu ketika diketahui perubahan apa saja terjadi pada budaya kawin *tungku* siswa akan mencoba menjelaskan dampaknya terhadap budaya kawin *tungku* yang ditunjukkan pada eksistensi atau keberadaan budaya kawin *tungku* di kalangan Pemuda Manggarai tepatnya di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong di Kecamatan Cibal.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan pada empat Dusun di Kecamatan Cibal yaitu Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bahwa budaya *tungku* sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut yaitu kawin *tungku* adalah perkawinan sedarah pada masyarakat Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong. Perkawinan ini pada dasarnya sebuah kebudayaan yang memiliki tujuan agar hubungan keluarga tidak putus, untuk itu sebagian

masyarakat di empat Dusun ini dulunya sangat berharap agar budaya ini bisa diteruskan secara turun temurun. Dari hal ini penelliti menemukan hipotesis penelitian terkait Eksistensi budaya kawin tungku adalah sebagai berikut: (1) adanya larangan kawin tungku pada aturan Gereja dikarenakan melanggar aturan Gereja yang termuat dalam ayat kan.1091 tentang larangan perkawinan sedarah, selain itu larangan tersebut juga dikarenakan melanggar aturan Gereja yaitu Pietas dan Kesehatan. (2) terjadinya perubahan pada budaya kawin *tungku* yaitu Perubahan pada prosesi adat dan perubahan nilai pada budaya kawin tungku. (3) Eksistensi dari budaya kawin tungku pada kalangan pemuda di Dusun Wela, Gapong, Longko dan Golonggorong saat ini semakin sedikit. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pasangan muda yang melakukan kawin tungku semakin berkurang serta tidak adanya dukungan dari kalangan pemuda terhadap budaya kawin tungku agar tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulayana, Dedy dkk. 2001. Komunikasi Antar Budaya. Bandung, Cv Pustaka Setia.
- Daniel, Endang. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Cultur Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Ryan Prayogi*. Jurnal Humanika, Vol. 23, No. 1 Tahun 2016.
- Santoso. *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat*. Dalam Jurnal Yudisia, Vol. 7, No. 2 Tahun 2016.
- Permana, I Nengah Narendra. 2019. *Persepsi Pelajar Dan Carapenanggulangan Fenomena Seks Bebas di kalangan Pelajar Sekolah Menengahatas (Sma) Di Kota Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan) Prodi Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fahlefi, Delfin Reza. 2020. *Pola Interaksi Sosial Pengemudi Transportasi Online grab di Kota Singaraja Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma*. Skripsi (tidak diterbitkan) Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Faran, Gabriel Adirusman. 2017. *Dilematika Antara Perkawinan Tungku Dengan Aturan Perkawinan Katolik Roma Di Manggarai*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.
- Lon, S. Yohanes. *Perkawinan Tungku Cu (Cross-Cousin Marriage) Di Manggarai: Antara Adat Dan Agama*. volume 7, nomor 1 Tahun 2020.
- Haryanti, Tuti. *Hukum Dan Masyarakat*. Vol. X No. 2, Desember 2014.
- Ndajak, E Fransiskus. 2017. "Makna Perkawinan Adat Bagi Masyarakat Manggarai". Tersedia Pada http://e-journal.uajy.ac.id/14702/1/HK11719_1.pdf(diakses pada tanggal 14 Juli 2020)
- Faran, G Adirusman, dkk. 2017. Dilematika Antara Perkawinan *tungku* dengan Aturan Perkawinan Katolik Roma di Manggarai. Tersedia pada <https://adoc.pub/dilematika-antara-perkawinan-tungku-dengan-aturan-perkawinan.html>(diakses Pada tanggal 14 Juli 2020).
- Susial, I. 2016. Pendekatan Kualitatif Untuk Riset Pemasaran. Tersedia pada <http://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/1413> (diakses pada tanggal 18 Juli 2020).
- Komnas Perempuan. 2011. "Pemaksaan Perkawinan". Tersedia pada https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Pemetaan%20dan%20Kajian/KTP%20Budaya/01_KTP%20Budaya_Pemaksaan%20Perkawinan.pdf(diakses Pada tanggal 17 Juli 2020).

- kompasiana. 2020. "Masukah budaya manggarai relevan dengan masa kini". Tersedia pada <https://www.kompasiana.com/gui/5f0c9b6fd541df22a6166eb3/masihkah-budaya-manggarai-relevan-dengan-masa-kini?page=all> (diakses pada tanggal 17 Juli 2020).
- Pos Kupang.Com, Ruteng. 2014. "Budaya Lokal Manggarai Ditinggalkan". Tersedia pada <https://kupang.tribunnews.com/2014/08/14/budaya-lokal-manggarai-ditinggalkan> (diakses pada tanggal 17 Juli 2020)
- Miftah, A. Harisul. 2018. "afa'ah dan Perubahan Sosial" tersedia pada <https://core.ac.uk/download/pdf/267964855.pdf> (diakses pada tanggal 17 Juli 2020).
- Nabila, Putri. Dampak Perubahan Sosial Budaya Dalam Pendidikan. Tersedia pada https://www1media.acehprov.go.id/uploads/perubahan_sosial_budaya.pdf . (diakses pada tanggal 05 Februari 2021)
- Rosliya, Waode. 2016. Budaya atau Kebudayaan. Tersedia pada <http://digilib.iainkendari.ac.id/134/3/BA%20II.pdf> (diakses pada tanggal 10 Februari 2021)
- Umayyah, U. 2015. Konsep Budaya dan Kebudayaan. Tersedia pada http://etheses.uin-malang.ac.id/1192/6/11410125_Bab_2.pdf (diakses pada tanggal 10 Februari 2021)
- Prasetya, Vianey. 2016. Potret Sejarah Manggarai dalam Sejarah Nusantara Sebuah Studi Literatur. Tersedia pada laman (<https://www.floresacom.com>)
- Purwasi, Joani Hesti. 2014. Perubahan Sosial. Klaten: PT. Cempaka Putih
- Wahyuni. *Perubahan system nilai dan budaya dalam pembangunan*. Volume 6, nomor 2, tahun 2011.
- Rahman, Margareta Aulia. *Nilai, Norma, dan Keyakinan Remaja dalam menyebarkan informasi sehari-hari di Media Sosial*. Vol. 4, nomor 1, Tahun 2019.
- Zainuddin, M. *Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Vol. 7, No. 3, Tahun 2008.
- Widianti, Wida. 2009. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII IPS*. Bandung: Habsa Jaya Bandung.